

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis pada negara berkembang seperti Indonesia menjadi salah satu titik perhatian dan semakin menuju perubahan yang modernitas. Perkembangan dari waktu ke waktu membawa pengaruh yang cukup besar dalam dunia usaha. Perubahan tersebut tentunya dapat berbentuk suatu kemajuan ataupun kemunduran bagi perusahaan dalam kurun waktu yang cepat juga lambat. Banyak perusahaan yang mengalami kemunduran akibat tidak mampu melakukan pengelolaan pengembangan lebih lanjut dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Namun, sebagai sebuah negara yang tengah berkembang, suatu perusahaan tidak selalu memiliki modal yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan alat maupun operasional kegiatan usahanya. Maka saat ini munculah perusahaan atau lembaga keuangan non bank yaitu leasing yang merupakan perusahaan pembiayaan (sewa guna usaha). Peran perusahaan pembiayaan saat ini terasa sangat dibutuhkan. Lembaga pembiayaan dapat menjadi alternative bagi pengembangan beberapa sector usaha. Peranan dari industri jasa pembiayaan adalah menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan sumber dana pembiayaan baik untuk keperluan modal kerja maupun investasi konsumsi yang diharapkan dapat bermanfaat mendorong perekonomian nasional khususnya masyarakat yang mengalami kesulitan mendapatkan dana.

Sementara itu di Indonesia, usaha leasing mulai diperkenalkan pertama kali pada tahun 1974, dan pada awal kemunculan leasing belum menunjukkan perkembangan yang berarti, disaat Indonesia sedang giat-giatnya membangun terutama di sector pertanian. Kemunculan lembaga leasing ini merupakan suatu alternative yang cukup menarik bagi para pengusaha karena ketika itu sulit didapat oleh dana untuk membiayai pembelian barang modal dengan jangka pengembalian antara tiga hingga lima tahun atau bahkan lebih.¹

Menurut Keputusan bersama Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan No. Kep.1221 MK/TV/74, No.30/Kpb/I/74 Tertanggal 7 Januari 1974, leasing adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu, berdasarkan pembayaran-pembayaran berkala disertai dengan hak pilih bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu leasing berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.²

Selain beroperasi menggunakan system konvensional, leasing juga dapat digunakan dengan system yang berprinsip pada syariah. Prinsip syariah merupakan prinsip yang digunakan dengan berlandaskan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sewa guna usaha (*leasing*) syariah adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk

¹ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institutional Management*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007). Hlm.1205.

² Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2002). Hlm.128.

digunakan oleh penyewa guna usaha (*lesse*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran sesuai prinsip syariah.³

Terletak perbedaan yang jelas terkait dengan perusahaan sewa guna usaha yang beroperasi secara konvensional maupun syariah. Jika pada perusahaan yang beroperasi berdasarkan konvensional, tidak adanya akad seperti perusahaan yang beroperasi secara syariah. Akad yang dipergunakan pada perusahaan dengan system syariah adalah sewa menyewa (*ijarah*) dan transaksi jual beli (*murabahah*). Akad tersebut dilakukan sesuai dengan kesepakatan pihak pembeli dan penjual atau penyewa. Perusahaan pembiayaan yang telah beroperasi secara syariah di Indonesia yaitu, PT Federal Internasional Finance, PT Al Ijarah Indonesia Finance, PT Citra Tirta Mulia Syariah, PT Amanah Finance, PT Astra Multi Finance Syariah, dan PT Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah.

Pada intinya, perusahaan leasing atau sewa guna usaha menjalani kegiatan usahanya bergerak dalam bidang pembiayaan untuk keperluan nasabah. Pembiayaan disini memiliki arti jika nasabah membutuhkan barang modal dengan cara disewa maupun dibeli secara kredit, maka pihak leasing dapat membiayai keinginan nasabah sesuai dengan perjanjian. Dalam praktiknya banyak sekali aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan ini untuk menghasilkan keuntungan terutama dalam kinerja usahanya yang harus bisa beroperasi secara efektif dan efisien serta berinovasi dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar lebih bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2010). Hlm. 394.

Pemilik menetapkan laba, manajemen bersama karyawan berusaha untuk mencapainya. Manajemen membuat strategi dan program kerja untuk mencapai laba yang diinginkan pemilik.⁴ Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari besarnya keuntungan dan kerugian. Memperoleh laba yang maksimal merupakan tujuan dari pendirian perusahaan. Tanpa memperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi atau mencapai tujuan yang lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus dan tanggung jawab sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Dalam melihat kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan informasi yang diberikan mengenai keuangan dalam perusahaan serta dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan disetiap periodenya. Pada setiap perusahaan bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Ada beberapa pihak yang memerlukan laporan keuangan, yaitu pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan adalah para manajer pada semua tingkat. Laporan keuangan itu dijadikan alat untuk mengambil keputusan rutin dan keputusan khusus.⁵

Setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan

⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.2.

⁵ P. Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis*, (Jakarta Timur: Diadit Media, 2007), hlm.5.

yang bersangkutan. Sebuah laporan keuangan umumnya terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan yang terakhir adalah neraca. Neraca didalamnya menunjukkan posisi keuangan aktiva. Aktiva merupakan harta yang dimiliki perusahaan dengan nilai manfaat di masa depan (*future economic benefit*).⁶ Perusahaan dapat mencerminkan kemampuannya dalam mengelola aset-asetnya untuk menjadi jaminan bagi pemegang saham bahwa perusahaan tersebut memiliki financial yang memadai melalui penggambaran pada laporan keuangan dengan melihat Total Aset.

Total Aset merupakan total atau jumlah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar, dan aktiva lain-lain yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan total ekuitas.⁷ Total aset dapat dikatakan sebagai ukuran atau skala perusahaan karena dapat diklasifikasikan melalui besar kecilnya perusahaan antara lain dapat dinyatakan pada total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Aktiva lancar didefinisikan sebagai aktiva yang secara normal berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang. Karena itu, untuk aktiva lancar, semakin rendah proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan.⁸ Aktiva lancar terdiri dari uang kas, deposito jangka pendek, penempatan dana pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, termasuk surat berharga.⁹ Maka dapat dipahami bahwa aset derivatif termasuk kedalam

⁶ Editor, "Jenis-Jenis Laporan Keuangan Dalam Akuntansi Tahun 2017", dalam www.jurnal.id. diakses tanggal 09 September 2018.

⁷ Farah Margaretha, *Tinjauan Persepsi Manajemen terhadap Struktur Modal Perusahaan Go Public*, (Jakarta: Universitas Trisakti:2003), hlm.108.

⁸ Suad Husnan, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1998), hlm. 169

⁹ Kuswadi, *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm.102.

bagian dari aset lancar, sehingga aset derivatif dapat menjadi tolak ukur seberapa besar perolehan perusahaan dengan melihat total aset.

Aset derivatif merupakan aset yang diperoleh dari sekuritas derivatif atau transaksi derivatif. Aset derivatif juga merupakan bagian dari instrumen keuangan perusahaan. Instrumen derivatif sering digunakan oleh manajemen investasi atau manajemen portofolio, perusahaan, dan lembaga keuangan serta investor perorangan, untuk mengelola posisi yang mereka miliki terhadap risiko dari pergerakan nilai tukar valuta asing, perubahan tingkat suku bunga, perubahan harga saham, dan fluktuasi harga komoditi, tanpa mempengaruhi posisi fisik produk yang menjadi acuannya.¹⁰ Pada intinya, aset derivatif merupakan instrumen keuangan yang berguna untuk mengelola risiko perusahaan.

Sedangkan Aset Tak Berwujud merupakan bentuk harta atau aset yang tidak terlihat, tetapi memberikan banyak manfaat. Aset tak berwujud juga sering dikatakan dengan aktiva tetap tidak berwujud. Menurut Flamholtz, aktiva tetap tidak berwujud salah satu wujudnya berupa *human resource* berarti akuntansi untuk manusia sebagai suatu organisasi. Hal ini menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk merekrut, memilih, memperkerjakan, melatih dan mengembangkan aset SDM, serta berhubungan dengan pengukuran nilai ekonomis dari pekerja atau pegawai suatu organisasi atau perusahaan.¹¹

Berdasarkan teori tersebut, disimpulkan bahwa aset tidak berwujud memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi perusahaan serta

¹⁰ R. Serfianto D. Purnomo, *Pasar Uang & Pasar Valas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.148.

¹¹ Victoria Agustina Purba, *Akuntansi Sumber Daya Manusia*, (Pematang siantar: Paper Akuntansi SDM, STIE Sultan Agung, 2014). hlm. 9.

dalam menentukan nilai pasar perusahaan. Salah satu wujud dari peran penting dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan yang menghasilkan inovasi serta sebagai landasan untuk meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan dan stakeholders. Akibatnya, semakin tinggi nilai aset tidak berwujud maka semakin tinggi pula nilai pasar perusahaan,¹² nilai perusahaan dapat dilihat melalui seberapa besar perolehan total aset yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan sewa guna usaha PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk, aset tak berwujud terdiri dari hak atas tanah dan perangkat lunak yang dibeli oleh Perseroan serta manfaatnya dapat digunakan secara berkepanjangan.

PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah merupakan perusahaan pembiayaan, yang kini hadir untuk melayani beragam pembiayaan seperti kendaraan bermotor baik baru maupun bekas. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1990 dan mulai beroperasi pada tahun 1991. Pada tahun 2012, Adira Dinamika Multi Finance Tbk menambah ruang lingkup kegiatannya dengan pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah. Demi memberikan pengalaman layanan pembiayaan yang maksimal, perusahaan pun mulai menyediakan produk durables bagi konsumennya. Hingga tahun 2015, Adira Finance mengoperasikan 558 jaringan usaha di seluruh Indonesia dengan didukung oleh lebih dari 21 ribu karyawan, untuk melayani 3 juta konsumen dengan jumlah piutang lebih dari Rp. 40 Triliun¹³ Adapun data-data yang menunjukkan Aset Derivatif, Aset Tak Berwujud, dan Total Aset sebagai berikut.

¹² Letsa Soraya dan M. Syafruddin, *Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010)*, (Diponegoro, Jurnal Of Accounting Volume 2 Nomor 2, 2013). Hlm. 5.

¹³ Editor "Sekilas Perusahaan", dalam <https://adira.co.id/sekilas-adira-finance/>. diakses tanggal 30 September 2018 Pk.16:30 WIB.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset Derivatif, Aset Tak Berwujud dan Total Aset di PT.
Adira Dinamika Multifinance Unit Syariah per Triwulan

| Tahun | Triwulan | Aset Derivatif (XI) | | Aset Tak Berwujud (X2) | | Total Aset (Y) | |
|-------|----------|---------------------|---|------------------------|---|----------------|---|
| 2015 | I | 536.921 | | 67.798 | | 29.296.532 | |
| | II | 734.875 | ↑ | 64.961 | ↓ | 29.856.407 | ↑ |
| | III | 1.410.473 | ↑ | 62.544 | ↓ | 29.487.587 | ↓ |
| | IV | 657.634 | ↓ | 73.990 | ↑ | 27.744.207 | ↓ |
| 2016 | I | 345.024 | ↓ | 74.588 | ↑ | 26.457.844 | ↓ |
| | II | 228.353 | ↓ | 71.062 | ↓ | 27.425.864 | ↑ |
| | III | 139.425 | ↓ | 69.714 | ↓ | 27.012.384 | ↓ |
| | IV | 219.599 | ↑ | 80.350 | ↑ | 27.643.104 | ↑ |
| 2017 | I | 82.400 | ↓ | 82.436 | ↑ | 27.831.876 | ↑ |
| | II | 39.687 | ↓ | 93.392 | ↑ | 28.447.007 | ↑ |
| | III | 54.762 | ↑ | 96.053 | ↑ | 28.255.946 | ↓ |
| | IV | 85.680 | ↑ | 106.044 | ↑ | 29.492.933 | ↑ |

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Publikasi per Triwulan PT. Adira Dinamika Multifinance Syaria'ah

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan Aset Derivatif dan Aset Tak Berwujud dengan Total Aset mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 triwulan kedua Aset Derivatif mengalami kenaikan sebesar 734.875 dan Aset Tak Berwujud turun sebesar 64.961 dan Total Aset mengalami kenaikan sebesar 29.856.407. Pada triwulan ketiga Aset Derivatif mengalami kenaikan sebesar 1.410.473 sedangkan Aset Tak Berwujud justru malah mengalami penurunan sebesar 62.544 dan diikuti oleh Total Aset yang juga mengalami penurunan sebesar 29.487.587. Pada triwulan keempat Aset Derivatif mengalami penurunan

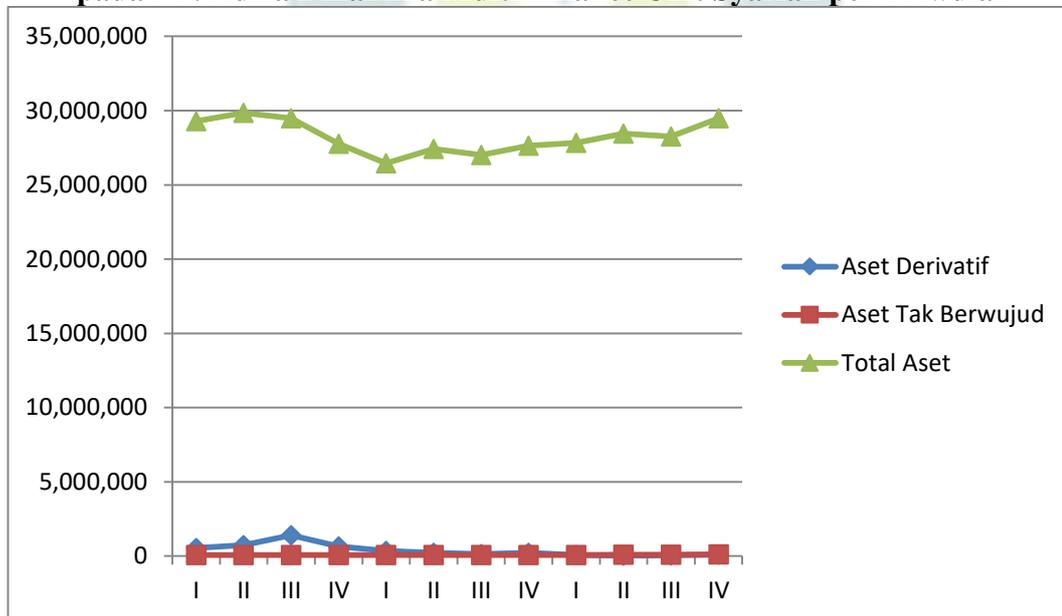
sebesar 657.634 sedangkan Aset Tak Berwujud justru naik sebesar 73.990 Total Aset juga ikut mengalami penurunan sebesar 27.744.207.

Pada tahun 2016 triwulan pertama Aset Derivatif juga mengalami penurunan sebesar 345.024 sedangkan Aset Tak Berwujud mengalami kenaikan sebesar 74.588 tetapi Total Aset turun sebesar 26.547.844. Pada triwulan kedua Aset Derivatif dan Aset Tak Berwujud mengalami penurunan masing-masing sebesar 228.353 dan 71.062 sedangkan Total Aset mengalami kenaikan sebesar 27.425.864.

Pada tahun 2017 triwulan pertama Aset Derivatif mengalami penurunan sebesar 82.400 sedangkan Aset Tak Berwujud dan Total Aset mengalami kenaikan dengan masing-masing sebesar 82.436 dan 27.831.876. Pada triwulan kedua Aset Derivatif kembali mengalami penurunan sebesar 39.687 sedangkan Aset Tak Berwujud dan Total Aset justru mengalami kenaikan dengan masing-masing sebesar 93.392 dan 28.447.007. Pada triwulan ketiga Aset Derivatif mengalami kenaikan sebesar 54.762 kenaikan tersebut diikuti oleh Aset Tak Berwujud yang juga naik sebesar 96.053 sedangkan Total Aset justru mengalami penurunan sebesar 28.255.946.

Terjadinya fluktuasi aset derivatif dan aset tak berwujud mungkin saja disebabkan karena pihak internal perusahaan, serta kinerja para karyawan dalam mengelola perusahaan. Jika perusahaan melakukan banyak transaksi pada setiap periodenya, maka akan menghasilkan kenaikan terhadap aset perusahaan. Dan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan selalu berbeda pada setiap periodenya, sehingga mengakibatkan aset derivatif dan aset tak berwujud mengalami fluktuasi.

Grafik 1.1
Perkembangan Aset Derivatif, Aset Tak Berwujud dan Total Aset
pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah per Triwulan



Berdasarkan data yang tersaji pada tabel dan grafik di atas, menunjukkan tingkat pertumbuhan Aset Derivatif, Aset Tak Berwujud, dan Total Aset pada perusahaan PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk Tahun 2015 hingga 2018 disetiap triwulan. Bisa dilihat untuk Aset Derivatif mengalami fluktuasi yang cukup stabil antara kenaikan dan penurunan tidak terjadi dengan nilai yang terlalu jauh. Begitu juga dengan Aset Tak Berwujud yang mengalami fluktuasi stabil disetiap periodenya. Tidak terlalu naik dan tidak juga terlalu menurun dengan perbedaan yang sangat jauh. Tetapi pada triwulan IV tahun 2017 Aset Tak Berwujud mengalami kenaikan yang lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Total Aset mengalami penurunan secara berkala pada tahun 2015 triwulan III dan IV. Tetapi pada periode selanjutnya Total Aset mengalami kenaikan dan penurunan yang lumayan stabil dan mengalami kenaikan melebihi periode sebelumnya di tahun 2017 triwulan IV.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa di antaranya mengalami perbandingan terbalik dengan teori yang ada, dimana seharusnya jika Aset Derivatif naik pasti akan mempengaruhi Total Aset sehingga tujuan adanya Aset Derivatif atau instrumen derivatif pada laporan keuangan untuk mengatur risiko perusahaan terealisasi dengan baik. Jika Aset Tak Berwujud naik juga seharusnya dapat mempengaruhi Total Aset, karena Aset Tak Berwujud menjadi patokan klaim keuntungan di masa depan yang tidak memiliki wujud fisik. Jika Aset Derivatif turun, maka akan mempengaruhi hasil akhir Total Aset sehingga perusahaan tidak mampu untuk digunakan sebagai manajemen risiko. Jika Aset Tak Berwujud turun, maka akan menurun juga manfaat ekonomis dari Aset Tak Berwujud di masa mendatang.

Pada kenyataannya, di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah ada beberapa triwulan yang menunjukkan ketidak seimbangan yang dimiliki oleh Aset Derivatif, Aset Tak Berwujud, dan Total Aset. Ketidak seimbangan tersebut terjadi pada hampir setiap triwulan disetiap periode yang dilihat pertahun. Ketidak seimbangan tersebut berupa Aset Derivatif naik, Aset Tak Berwujud turun, Total Aset naik. Ada pula yang Aset Derivatif turun, Aset Tak Berwujud naik, Total Aset juga turun.

Berkenaan dengan pemaparan latar belakang di atas, membuat penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Aset Derivatif dan Aset Tak Berwujud terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah Periode 2015-2017.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ke dalam pertanyaan yang dibatasi hanya pada periode 2015-2017 sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Aset Derivatif secara parsial terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah periode 2015-2017?
2. Seberapa besar pengaruh Aset Tak Berwujud secara parsial terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah 2015-2017?
3. Seberapa besar pengaruh Aset Derivatif dan Aset Tak Berwujud secara simultan terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah periode 2015-2017?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, ada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya pengaruh Aset Derivatif secara parsial terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah periode 2015-2017;
2. Mengetahui besarnya pengaruh Aset Tak Berwujud secara parsial terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah periode 2015-2017;

3. Mengetahui besarnya pengaruh Aset Derivatif dan Aset Tak Berwujud secara simultan terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah periode 2015-2017.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu sebagai informasi tambahan bagi yang membutuhkan informasi tersebut, diantaranya:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai wadah wawasan seorang penulis sebagai seorang mahasiswa, selain itu sebagai informasi pengetahuan mengenai Aset Derivatif, Aset Tak Berwujud terhadap Total Aset pada perusahaan.

- b. Bagi Kalangan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan dilakukan pengembangan bagi lembaga pendidikan di bidang manajemen keuangan syariah khususnya teori Aset Derivatif, Aset tak berwujud dan total aset. Penulis juga berharap penelitian ini menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dilakukan generalisasi lebih komprehensif tentang pengaruh Aset Derivatif, dan Aset Tak Berwujud terhadap Total Aset di PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah.

- c. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang layak serta mampu memberikan sumbangan pemikiran beserta saran-saran yang dapat membantu PT. Adira Dinamika Multi Finance Unit Syariah dalam menjalankan

operasionalnya dalam prinsip syariah. Dan juga diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk membuat keputusan dalam perusahaan untuk pengendalian internal dan pengambilan keputusan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG